

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini adalah periode krusial di kehidupan yang ditunjukkan dengan pertumbuhan fisik yang signifikan dan perkembangan kognitif, emosional, serta sosial. Perkembangan dan pertumbuhan anak merupakan hal yang perlu dipantau sejak dalam kandungan hingga mereka lahir di dunia. Pada masa usia dini, anak membutuhkan asupan gizi yang seimbang dan terpenuhi agar stimulasi pada setiap aspek perkembangan dan pertumbuhannya dapat berjalan dengan baik. Menurut Hasan (dalam Wahyudin & Angraeni, 2021) menyatakan bahwa untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal, perlu diberikan stimulus yang mendukung serta asupan makanan yang bergizi dan seimbang. Aspek – aspek yang perlu diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhan anak meliputi aspek sosial emosional, moral dan agama, seni, bahasa, kognitif, dan fisik motorik (Indar Rahman & Khadijah, 2023).

Dalam prosesnya, kerap kali faktor lingkungan menjadi salah satu penyebab terjadinya hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan pada anak, meliputi faktor sosial ekonomi, faktor kesehatan, faktor stimulasi dini, dan faktor gizi. Andil orang tua dan guru penting dalam proses stimulasi perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini. Salah satu aspek yang berkembang pesat dalam masa pertumbuhan anak adalah kemampuan fisik dan motorik anak. Perkembangan motorik pada anak usia dini terbagi menjadi dua aspek, yakni motorik kasar dan halus (Wahidah et al., 2021). Menurut Surya (dalam Latip et al., 2021) menyatakan bahwa keterampilan motorik kasar pada anak usia dini mencakup kemampuan dalam berjalan kaki, melompat, meloncat dengan kedua kaki, berputar di tempat, melempar sebuah benda, dan menyeimbangkan tubuh. Motorik kasar sebagai salah satu aspek perkembangan pada anak yang ditandai dengan kemampuan tubuh anak dalam menggerakkan badannya saat bermain maupun saat menggapai sesuatu (Sulistyo et al., 2021).

Menurut Veldman et al. (dalam Tangse & Dimyati, 2021) menyatakan bahwa terdapat aspek lain dalam kemampuan motorik kasar di tubuh, yaitu keseimbangan

dan kekuatan tubuh, kelenturan, kecepatan, maupun kelincahan. Stimulasi yang optimal diperlukan dalam setiap aspek perkembangan dan pertumbuhan anak, salah satunya perkembangan motorik kasar karena aspek tersebut dapat mempengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari – harinya (Sulistyo et al., 2021). Menurut Hurlock (dalam Mahmud, 2019) menegaskan bahwa dalam perkembangan motorik kasar pada setiap anak terdapat beberapa implikasi yang dapat dirasakan oleh diri anak, yaitu (1) Anak mampu untuk menghibur dirinya dan mendapatkan perasaan menyenangkan; (2) Anak cakap bergerak pindah dari satu tempat ke tempat lainnya dan mampu melakukan suatu hal untuk dirinya. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian pada anak; (3) Anak tidak kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya; (4) Anak dengan kemampuan motorik yang optimal tidak akan kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman seumurannya sebab mereka dapat mengikuti setiap kegiatan maupun andil dalam setiap mengikuti permainan.

Perkembangan motorik kasar yang berkembang dengan baik pun mempengaruhi kondisi tubuh anak sehingga anak semakin sehat dan gesit karena selalu bergerak (Mahmud, 2019). Pentingnya meningkatkan perkembangan motorik kasar pada anak karena kemampuan tersebut berpengaruh pada perkembangan fisiologis anak, meningkatkan perkembangan sosial emosional serta meningkatkan aspek kognitif pada anak (Saripudin, 2019). Dapat dijabarkan bahwa pada anak usia dini perkembangan motorik kasar memiliki andil yang krusial dalam aspek sosial emosional, kemampuan kognitif anak, dan kemampuan fisiologisnya. Saat anak rutin bergerak maka akan menjaga tubuh anak lebih sehat, menstimulasi peningkatan sirkulasi darah, dan melatih pernapasan.

Menurut Williams et al. (dalam Asmuddin et al., 2022) mengemukakan bahwa kurang optimalnya perkembangan motorik kasar pada anak akan menyebabkan rendahnya aktivitas keaktifan anak dibandingkan dengan anak yang motorik kasarnya berkembang dengan baik. Yosinta (dalam Ulfah et al., 2021) mengungkapkan bahwa terlatihnya indera pada tubuh maka hal tersebut akan melatih keseimbangan dalam tubuh tetapi berbeda jika kemampuan motorik kurang berkembang maka ketidakseimbangan pada tubuh akan terganggu, seperti jatuh secara mendadak, memiliki ketakutan pada ketinggian, saat berjalan ataupun berlari

kerap kali menabrak sesuatu, dan kemampuan fokus yang kurang. Kemampuan motorik anak yang cenderung kurang akan menyebabkan menjadi sulit bergerak dan mempengaruhi proporsi bermainnya bersama dengan teman sebayanya (Sulistyo et al., 2021).

Motorik kasar yang kurang optimal akan mempengaruhi kepercayaan diri pada anak dalam bersosialisasi dan mempengaruhi perilaku anak. Perkembangan motorik kasar pada anak perlu dioptimalkan karena jika terjadi hambatan yang dipengaruhi oleh otot saraf maka akan mempengaruhi gerak tubuh anak. Hasil penelitian Benfer (dalam Yunita & Utama, 2021) menyatakan perkembangan motorik kasar pada anak harus berkembang secara optimal sebab akan menimbulkan masalah kesehatan, yakni *cerebral palsy* yang disebut pula dengan gangguan gerakan otot. Kemampuan motorik sendiri berkaitan dengan pengendalian gerakan badan yang terkoordinir dengan otak, otot, saraf, dan *spinal cord* (Rizki & Aguss, 2020).

Pada proses perkembangannya, aspek motorik pada setiap anak akan berbeda yang dimana dalam pengendalian setiap gerakan tubuh akan melibatkan kemampuan otak dalam mengirim sinyal (Asmuddin et al., 2022). Tiga aspek yang menunjang perkembangan motorik, antara lain otot, saraf, dan otak yang dimana ketiga hal tersebut saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain (Latip et al., 2021). Faktor pemberian gizi seimbang melalui asupan makan sehat dan gizi seimbang termasuk ke dalam salah satu aspek yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Wahyudin & Angraeni, 2021). Perkembangan otak dan perkembangan motorik pada anak dipengaruhi oleh asupan gizi yang seimbang (Rahmi, 2019). Asupan gizi pada anak usia dini harus dipenuhi setiap harinya demi menunjang kegiatan sehari-hari anak. Stimulasi dan pemenuhan gizi sangat diperlukan sebab otak sendiri memerlukan 30% dari pasokan energi di dalam tubuh (Wahyudin & Angraeni, 2021).

Saat kematangan otot dan saraf tidak mencapai tahap yang optimal maka anak cenderung sulit untuk melakukan keterampilan maupun kegiatan yang menggunakan kemampuan motorik (Ulfah et al., 2021). Menurut Hurlock (dalam Saripudin, 2019) mengemukakan bahwa perkembangan motorik pada anak dipengaruhi oleh gizi, jenis kelamin, kesehatan, keluarga, suku bangsa, status sosial,

fungsi endokrin, kesehatan, serta paparan saat anak berada dalam kandungan.. Kebutuhan asupan gizi yang terpenuhi dapat mengoptimalkan perkembangan motorik kasar pada anak (Sulistyo et al., 2021). Menurut Fitri & Imansari (dalam Ulfah et al., 2021) menerangkan bahwa perkembangan yang terjadi saat usia dini bersifat holistik, yaitu mampu berkembang secara ideal apabila kondisi tubuh anak sehat dan bugar, kebutuhan gizi terpenuhi, dan anak dididik secara baik dan sesuai.

Asupan gizi yang baik merupakan kebutuhan yang harus dicukupi pada anak usia dini karena berkaitan dengan proses tumbuh kembangnya. Pemenuhan kebutuhan gizi yang baik dapat menstimulasi kemampuan motorik anak (Yunita & Utama, 2021). Kurang terpenuhinya kebutuhan gizi dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan diri anak yang akan berjalan secara tidak maksimal. Hal yang dapat diakibatkan oleh asupan gizi anak yang kurang, yaitu perkembangan otak pada anak yang kurang maksimal sehingga tidak berjalan secara ideal dan akan mempengaruhi perkembangan motorik anak (Damayanti et al., 2021). Hasil penelitian Rezky (dalam Yunita & Utama, 2021) mengemukakan bahwa gizi sangat berdampak terhadap perkembangan motorik kasar, saat kondisi gizi anak sesuai sehingga anak menerima asupan makan baik yang dapat memberikan efek pada perkembangan motorik kasarnya.

Yulia et al. (dalam Rahmawati et al., 2020) mengemukakan bahwa pemenuhan gizi dan implementasi pola makan yang baik pada anak merupakan upaya dalam memenuhi kebutuhan gizinya. Perilaku sulit makan yang acapkali dialami oleh anak akan menyebabkan defisiensi gizi yang akan berakibat pada terlambatnya pertumbuhan sehingga anak rentan terkena infeksi yang berdampak pada terhambatnya *milestone* anak (Mayar & Astuti, 2021). Kekurangan gizi yang terjadi juga akan berakibat pada kondisi fisik anak yang disebut dengan pengerdilan. Pengerdilan dapat didefinisikan sebagai proses pertumbuhan yang gagal secara fisik maupun kognitif yang disebabkan oleh gizi buruk dan infeksi pada saat natal maupun post-natal (Widjayatri et al., 2020). Pemenuhan gizi yang tidak mencukupi kebutuhan anak akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, selain itu *stunting*, *wasting*, dan *underweight* akan mengintai anak (Mayar & Astuti, 2021). Dapat disimpulkan bahwa pemenuhan asupan zat gizi merupakan aspek krusial pada pertumbuhan dan perkembangan anak (Nugroho et al., 2021).

Yustia Pandiani, 2024

**HUBUNGAN PERILAKU PICKY EATER TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR PADA ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perilaku *picky eater* juga mewakili salah satu penyebab yang mampu menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. *Picky eater* dapat diartikan sebagai perilaku pilih-pilih makanan, perilaku ini tergolong ke dalam masalah makan yang acap kali terjadi pada anak (Nurhayati et al., 2021). Perilaku *picky eater* atau pilih-pilih makan tergolong ke dalam perilaku gangguan makan anak yang seyogyanya dapat mendapatkan perhatian dari orang tua maupun guru, sebab perilaku *picky eater* akan menimbulkan kerugian (Farwati & Amar, 2020). Pada anak usia dini, perilaku ini berhubungan dengan tingkat konsumsi makanan dan akan mempengaruhi berat badan anak (Antoniou et al., 2016).

Penelitian Nurhayati et al. (2021) menyebutkan bahwa prevalensi *picky eater* pada anak yang terjadi di Indonesia, yaitu sekitar 20 – 30%, 44,5% berada dalam malnutrisi yang sedang, dan 79,2% mengalami *picky eater* selama lebih dari 3 bulan. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menegaskan balita di Indonesia yang mengalami gizi buruk dan kurang terdapat 17,7% dan hal ini melambung dibandingkan dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang diperkirakan hanya 17% (Munjidah & Rahayu, 2020). Adapun proporsi balita yang mengalami tinggi badan pendek serta sangat pendek dengan presentase 29,9% yang tentunya hal tersebut melebihi target RPJMN yang diperkirakan hanya 28% dan *World Health Organization* (WHO) dengan 20%. Kusuma (dalam Purnamasari & Adriani, 2020) menyatakan bahwa proporsi *picky eater* pada usia balita yang terjadi di Indonesia yakni sebesar 60,3%.

Jacob et al. (dalam Antoniou et al., 2016) pun menyatakan bahwa perilaku *picky eater* pada usia 3,5 – 5,5 tahun cenderung mengonsumsi sedikit variasi makanan dan menghindari makanan, seperti sayuran. Permasalahan ini berkaitan pula dengan berkurangnya kalori yang masuk ke dalam tubuh dan menyebabkan adanya gangguan perkembangan dan pertumbuhan pada anak yang mengalami *picky eater* dibandingkan dengan anak bukan *picky eater*. Rohmasari (dalam Pratiwi et al., 2021) menyatakan kesulitan makan yang dialami oleh anak dapat berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, yaitu anak akan mengalami gizi kurang yang disebabkan oleh kurangnya asupan makan sehingga kecukupan gizi tidak tercukupi. Anak dengan *picky eater* pun akan cenderung memiliki kandungan lemak tinggi ditubuhnya yang disebabkan oleh kurangnya

asupan sayur maupun buah sehingga dikhawatirkan hal ini akan memicu obesitas pada anak (Adhani, 2019).

Perilaku *picky eater* ini akan mengarah pada penurunan nafsu makan yang berpengaruh kepada kurangnya asupan gizi ke dalam tumbuh yang acapkali mengakibatkan gangguan yang berdampak pada pertumbuhan pada anak (Taylor & Emmett, 2018). Dalam beberapa penelitian mengungkapkan bahwa perilaku *picky eater* berhubungan dengan *underweight* dan mengalami pertumbuhan yang buruk. Apabila tidak segera ditangani sejak awal, gangguan pilih-pilih makan pada anak akan menghambat *milestone*-nya dan berkembang hingga ia dewasa.

Menurut Cerdasari et al. (dalam (Purnamasari & Adriani, 2020) menyatakan bahwa perilaku *picky eater* pada anak akan menyebabkan anak menjadi sukar untuk makan saat dipaparkan makanan yang kurang disukainya. Anak usia dini pun cenderung menyukai makanan yang asin serta manis dan menolak makanan dengan rasa asam dan pahit (Antonioni et al., 2016). Terdapat karakteristik perilaku *picky eater* pada anak, yaitu: mengeluh saat diberikan makanan yang tidak ia sukai, makanan akan dilempar, hanya makan jenis makanan yang disukai, menolak saat diberikan variasi makanan yang baru, menikmati makanan yang kurang sehat, seperti candy, dan makanan yang mempunyai lemak berlebih, lebih menikmati camilan dibandingkan makanan berat, serta anak cenderung rewel saat makan sehingga kurang menikmati makanan yang disajikan (Adhani, 2019).

Beberapa penelitian mengenai perilaku *picky eater* pada anak, antara lain penelitian oleh Farwati & Amar (2020) tentang “Hubungan Pengasuhan, ASI Eksklusif, dan Pengetahuan Ibu dengan *Picky Eating* Anak Pra-Sekolah” yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara pola asuh yang ditanamkan oleh orang tua dan pemahaman ibu mengenai gizi pada anak perilaku *picky eater*, sedangkan tidak ada korelasi antara ASI Eksklusif dengan perilaku *picky eater*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sandeep Kumar & Bhavani (2022) tentang “*Picky Eating Behaviour and Its Impact on Growth among Pre-school Children*” yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara anak dengan *picky eater* (54%) mempunyai berat badan dan tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan anak bukan *picky eater*. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al. (2021) tentang “*Young Picky Eaters in Bandung Regency*” menyatakan bahwa efek negatif

yang akan ditimbulkan pada anak dengan perilaku *picky eater*, antara lain menyangkut pada status gizi, kesehatan anak, dan kondisi kesehatan mental anak.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas topik mengenai perilaku *picky eater*, penelitian ini berusaha memperdalam pemahaman terkait fenomena tersebut dengan topik yang berjudul “Hubungan Perilaku *Picky Eater* Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini”.

### **1.2.Rumusan Masalah**

Mengacu pada penjabaran latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Perilaku *Picky Eater* Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini” dituangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku *picky eater* pada anak usia dini?
2. Bagaimana profil perkembangan motorik kasar pada anak usia dini?
3. Bagaimana hubungan antara perilaku *picky eater* terhadap perkembangan motorik kasar pada anak usia dini?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dirancang dengan cermat, tujuan penelitian ini dapat diidentifikasi, antara lain sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi profil perilaku *picky eater* pada anak usia dini.
2. Mengetahui profil perkembangan motorik kasar pada anak usia dini.
3. Menganalisis hubungan perilaku *picky eater* terhadap perkembangan motorik kasar pada anak usia dini.

### **1.4.Manfaat Penelitian**

Merujuk pada tujuan penulisan, manfaat penelitian yang diperkirakan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian dapat menyuguhkan dan memperluas wawasan mengenai pengaruh perilaku *picky eater* terhadap perkembangan motorik kasar pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti

Memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan memberikan gambaran mengenai hubungan perilaku *picky eater* terhadap perkembangan motorik kasar pada anak usia dini.

b) Bagi orang tua

Orang tua dapat menyadari, mengerti, dan memperluas wawasan terkait hal yang ditimbulkan dari perilaku *picky eater* pada anak usia dini terhadap perkembangan motorik kasarnya.

c) Bagi lembaga Taman Kanak-Kanak

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan oleh pihak pendidik supaya memberikan penyuluhan yang lebih spesifik pada orang tua akan krusialnya pemenuhan gizi serta stimulasi yang berdampak pada kemampuan motorik anak usia dini.

### 1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Urutan penulisan setiap bab karya ilmiah akan dibahas secara rinci di bagian ini. Bab I berfungsi sebagai pendahuluan dan memberikan gambaran umum mengenai penelitian, mencakup latar belakang penelitian yang menjelaskan konteks dan pentingnya topik, rumusan masalah yang mengidentifikasi isu yang akan diteliti, tujuan penelitian yang menyatakan apa yang ingin dicapai, manfaat penelitian yang menjelaskan kontribusi penelitian terhadap ilmu pengetahuan atau praktik, serta struktur organisasi karya yang menguraikan bagaimana skripsi ini disusun. Bab II menyajikan kerangka penelitian yang mencakup tinjauan literatur dan teori-teori yang relevan, serta hipotesis yang menjadi landasan teori dan asumsi yang mendasari penelitian. Bab III menguraikan metodologi penelitian, yang meliputi desain penelitian yang diterapkan, gambaran mengenai populasi dan sampel yang terlibat, alat penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data, serta teknik analisis data yang diterapkan untuk mengolah dan menafsirkan informasi yang diperoleh. Bab IV menyajikan hasil penelitian dan analisis data secara mendetail, menguraikan temuan-temuan yang dihasilkan dari penerapan metodologi dan bagaimana data tersebut dianalisis. Bab V berisi kesimpulan dan rekomendasi, di mana peneliti menjelaskan interpretasi hasil penelitian, menyimpulkan temuan-temuan utama, dan memberikan saran berdasarkan analisis yang telah



dilakukan. Bab VI diakhiri dengan kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis atau teoritis yang relevan, serta memberikan pedoman untuk penelitian di masa depan, guna memperluas pemahaman dan aplikasi dari temuan penel

